



PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Suci Nur Febria¹, Suryaningsi², Kurniawan³, Risnawati Azis⁴

Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

STAI DDI MAROS

Email: febchan01@gmail.com¹, suryaningsih0074@gmail.com², wawnwan421@gmail.com³,
risnawatiazis17@gmail.com⁴

Abstract

The aim of this research is to describe character education in elementary schools. The type of research used by the author in the research uses a literary approach. The author reads from various sources, including books, journals and articles. To produce more accurate data, researchers took references from several literatures in internet media to improve the research results. The research results show that the implementation of character education in elementary schools is carried out both in learning and outside of learning. Implementation of character education in learning by planning the implementation of learning and the learning process. Implementation of character education outside of learning, namely school culture and extracurricular activities. School culture includes routine activities, spontaneous activities, example by teachers, and environmental conditioning.

Keywords: Education, Character, Elementary School

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pendidikan karakter di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian menggunakan studi pendekatan literatur. Penulis membaca dari berbagai sumber baik itu dari buku, jurnal, dan artikel. Untuk menghasilkan sebuah data yang lebih akurat peneliti mengambil beberapa referensi dari literatur dalam media internet sebagai penyempurnaan hasil penelitian. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter didalam pembelajaran dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter diluar pembelajaran yakni kultur sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kultur sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan oleh guru, dan pengkondisian lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

menyatakan :Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan pendidikan nasional dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, Bangsa Indonesia menginginkan sumber daya manusia yang tidak hanya berilmu namun memiliki karakter sesuai jati diri Bangsa Indonesia (Kemdiknas, 2003).

Onde dkk. (2020) mendefinisikan pendidikan karakter yaitu “*character education is teaching students to know the good, love the good, and do the good. It is cognitive, emotional, an behavioral. It integrates head, heart, and hands. It places equal importance on all three*”. Pengertian pendidikan karakter tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter dapat dianalogikan sebagai pengintegrasian tiga organ tubuh manusia yaitu kepala, jantung, dan tangan. Integrasi yang dimaksud yaitu berupa pengajaran kepada siswa untuk mengetahui hal yang baik, mencintai hal yang baik, dan melakukan hal yang baik tersebut. Dengan demikian, salah satu tugas sekolah yakni melaksanakan pembentukan karakter siswa. Untuk membentuk karakter pribadi yang matang diperlukan proses yang terus menerus dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Proses ini dimulai sejak dini karena pada tahap perkembangan usia anak adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegagalan penanaman karakter akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Untuk mencegahnya, sekolah wajib berkomitmen untuk membangun karakter anak bangsa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan sekolah mengalami kesulitan dalam penanaman karakter pada

siswa. Beberapa faktor tersebut antara lain, kurikulum yang terlalu terfokus pada aspek akademis. Banyak sekolah yang lebih fokus pada pencapaian akademis daripada pengembangan karakter siswa. Hal ini dapat membuat aspek karakter menjadi kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Kurangnya pelatihan guru karena guru yang tidak memiliki pelatihan atau pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran dapat menghambat efektivitasnya (Salmia & Hartono Bancong, 2023).

Pelatihan dan dukungan yang cukup untuk guru dalam hal ini penting. Ketidakkonsistenan di antar guru dan administrasi. Jika tidak ada konsistensi dalam pendekatan untuk penanaman karakter di antara guru dan administrasi sekolah, maka pesan yang disampaikan kepada siswa dapat menjadi bervariasi dan kurang kuat (Rosni, 2021). Tidak ada dukungan dari Rumah dan lingkungan sosial , pengaruh lingkungan di luar sekolah, termasuk rumah dan lingkungan sosial, dapat memiliki dampak besar pada pembentukan karakter siswa (Satiti & Falikhatun, 2022).

Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diterapkan atau didukung di rumah, maka bisa sulit bagi siswa untuk menginternalisasi dan menerapkannya (Maulid, 2023). Ketidakjelasan dalam tujuan pendidikan karakter jika sekolah tidak memiliki tujuan dan harapan yang jelas terkait dengan pendidikan karakter, maka upaya untuk mengembangkan karakter siswa mungkin tidak terarah dan kurang efektif. Keterbatasan sumber daya, keterbatasan waktu, tenaga pengajar, dan sumber daya lainnya bisa menjadi hambatan dalam upaya penanaman karakter. Pengembangan karakter memerlukan investasi sumber daya yang cukup (Rahayu, dkk., 2022). Tidak adanya penilaian terhadap pendidikan karakter.

Sistem pendidikan yang hanya menilai dan memberikan penghargaan untuk pencapaian akademis mungkin tidak memberikan insentif yang cukup untuk pengembangan karakter. Penilaian karakter yang jelas dan terukur dapat membantu mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan karakter sebaiknya menjadi bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, dan tidak hanya sebagai tambahan atau kebijakan terpisah. Sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Pembentukan karakter mengalami banyak tantangan ditengah berkembangnya teknologi dan informasi sebagai dampak globalisasi. Akibat globalisasi adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa adanya filter yang kuat. Gaya hidup modern yang mempengaruhi sikap dan perilaku yang tidak disadari menyimpang dari nilai dan luhur Bangsa Indonesia. Fenomena siswa yang tidak mengindahkan nilai-nilai etika. Kegagalan sekolah dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter karena hanya mementingkan kognitif atau akademik siswa. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar belum terlaksana dengan konsisten (Agus dkk., 2012).

Berdasarkan fenomena diatas mengindikasikan bahwa peranan pendidikan karakter menjadi alternatif mengatasi masalah tersebut. Pemerintah Indonesia turut berperan aktif dalam penguatankarakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Peraturan Presiden (Perpes) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Penerbitan Perpres tentang PPK merupakan bagian dari Gerakan Revolusi Mental.

PPK akan mengubah arah, orientasi, dan tata kelola sistem persekolahan pada masa-masa mendatang. Diharapkan sekolah mampu menyelenggarakan

pendidikan karakter sesuai dengan PPK (Indriana & Marsudi, 2020). Dapat dicermati bahwa pemerintah turut berperan dalam pendidikan karakter. Maka seperti apa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dan kendala dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Artikel ini mencoba memberi gambaran kegiatan dalam menerapkan pendidikan karakter dan kendala yang dihadapi. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan pembentukan pendidikan karakter di sekolah dasar (Faiza, 2021).

Tanpa penanaman karakter yang baik di sekolah, dapat timbul dampak negatif pada perkembangan siswa dan masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi jika sekolah tidak menanamkan karakter, yaitu siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai etika dan moral, tanpa penekanan pada karakter, siswa kurang merasa bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka, kurangnya rasa tanggung jawab dapat menghambat perkembangan kepemimpinan dan kemandirian.

Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan konstruktif mungkin kurang berkembang dan potensi untuk konflik dan ketegangan antar individu dan kelompok dapat meningkat (Putri, dkk., 2021). kurangnya empati dan toleransi yaitu kurang mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain (kurangnya empati). Pembentukan karakter yang baik sering kali berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam pendidikan, tanpa karakter yang kuat, siswa kurang termotivasi dan memiliki kinerja akademis yang menurun. Kurangnya kepemimpinan yang efektif sering kali terkait dengan karakter yang kuat. tanpa pembentukan karakter, kurangnya pemimpin dapat menghambat perkembangan masyarakat, serta kemampuan untuk bekerja secara

efektif dengan orang lain dan memimpin dengan integritas adalah keterampilan penting dalam karir dan kehidupan pribadi dengan kurangnya karakter dapat mempengaruhi peluang karir dan kesuksesan pribadi siswa di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memprioritaskan pengembangan karakter siswa agar mereka dapat menjadi individu yang tangguh, bertanggung jawab, dan beretika baik (Ainia, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam membuat jurnal artikel penelitian ini menggunakan studi pendekatan literatur. Penulis membaca dari berbagai sumber baik itu dari buku, jurnal, dan artikel. Untuk menghasilkan sebuah data yang lebih akurat peneliti mengambil beberapa referensi dari literatur dalam media internet sebagai penyempurnaan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Model yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Implementasi dalam kegiatan pembelajaran Penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran melibatkan pendekatan yang holistik untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap positif pada peserta didik dengan cara mengimplementasikan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran yaitu, kepala sekolah dan guru perlu memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum, dan menetapkan visi dan misi sekolah yang mencakup pengembangan karakter. Identifikasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, seperti integritas, tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, dan keadilan, menyesuaikan nilai-nilai ini dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

Identifikasi peluang untuk mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam mata pelajaran yang ada, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai karakter. Guru menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan perilaku positif dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta melibatkan siswa dalam diskusi tentang contoh perilaku positif dan negatif.

Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan karakter, dan dukung kegiatan ini dengan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung. Berikan waktu untuk refleksi secara teratur, baik secara individu maupun kelompok, tentang bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta lakukan diskusi kelas tentang pengalaman siswa terkait pengembangan karakter. Melibatkan orangtua dalam upaya pengembangan karakter dan bagikan informasi tentang nilai-nilai karakter yang sedang ditekankan dan ajak orang tua untuk mendukungnya di rumah.

Gunakan metode evaluasi yang mencakup aspek karakter, seperti proyek berbasis karakter, tugas reflektif, dan penilaian peer serta berikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang perkembangan karakter mereka. Berikan penghargaan atau pengakuan untuk siswa yang menunjukkan perilaku positif dan menerapkan nilai-nilai karakter juga membuat lingkungan yang mendukung penghargaan dan penguatan positif. Lakukan evaluasi terus-menerus terhadap program pengembangan karakter dan lakukan perubahan jika diperlukan serta dukung pembelajaran karakter sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh lingkungan pembelajaran, termasuk interaksi antar siswa, hubungan guru-siswa, dan keterlibatan orangtua.

Implementasi dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran, guru sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran. RPP yang disusun hasil integrasi nilai-nilai karakter dengan muatan pelajaran. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam muatan pelajaran yang dirasa sesuai untuk diintegrasikan. Guru diberi kesempatan untuk memaksimalkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran pendidikan agama, matematika dan lain sebagainya. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan komponen RPP. Namun, masih terdapat beberapa komponen RPP yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam RPP sumber belajar yang digunakan belum beragam dan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap belum ada. Seharusnya, indikator untuk pencapaian kompetensi sikap ada dalam RPP tersebut. Terdapat berbagai macam nilai yang dimasukkan ke dalam RPP. Nilai tersebut antara lain religius, toleransi, cinta tanah air, gemar membaca, bersahabat, mandiri, rasa ingin tahu, jujur, disiplin, tanggung jawab. Selanjutnya proses pembelajaran, pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sebagai berikut: guru membuka pembelajaran dengan salam. Salah satu siswa memimpin berdoa, pada saat berdoa, tidak adasiswa yang ramai dan mengganggu teman yang lain. Setelah berdoa, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan karakter. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan realisasi dari rancangan pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran yang bermuatan nilai karakter, perlu didukung

dengan ide-ide pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai.

Implementasi dalam kegiatan di luar pembelajaran. terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran. Implementasi dalam kegiatan di luar pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu kultur sekolah dan ekstrakurikuler. Kultur sekolah terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, keteladanan oleh guru, dan pengondisian lingkungan (Indriana & Marsudi, 2020). Implementasi dalam kegiatan diluar pembelajaran yakni kultur sekolah yang terbagi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten, contohnya antara lain:

1. Pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lainlain) setiap hari,
2. Berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran,
3. Menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada seluruh warga sekolah,
4. Setiap pagi berjabat tangan dengan guru piket maupun lainnya.

Kegiatan spontan dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui apabila ada perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa sehingga tidak terulang kembali. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, berlaku tidak sopan, mencuri, dan lain sebagainya.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya:

1. Menolong siswa lain,
2. Melaksanakan ibadah tepat waktu,

3. Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.
4. Keteladanan oleh guru, guru memberikan contoh dengan berpakaian dengan rapi, cara mengajar yang santun, jujur, dan
5. Masuk kelas dengan tepat waktu.

Implementasi dalam kegiatan di luar pembelajaran yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan minat serta bakat yang dimiliki siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan memuat unsur-unsur pendidikan karakter sehingga siswa dapat dengan mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya ekstrakurikuler wajib yang diikuti siswa yaitu pramuka. Pramuka melatih kedisiplinan, kerja keras, melihat potensi kepemimpinan yang ada dalam diri siswa. Ekstrakurikuler yang lain seperti musik, karate, drum band, pencak silat, catur dan lain sebagainya.

B. Pendukung Penanaman Karakter di Sekolah

Pendukung penanaman karakter di sekolah melibatkan sejumlah faktor yang dapat membantu mengembangkan nilai-nilai positif, etika, dan perilaku yang baik pada siswa adalah pemimpin sekolah yang berkarakter: Kepala sekolah dan staf pengajar yang memiliki karakter yang kuat dan menjadi contoh teladan bagi siswa dapat memberikan dampak positif. Pemimpin sekolah yang mempromosikan dan menerapkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolahnya dapat membantu membangun budaya sekolah yang baik. Pengembangan kurikulum yang mencakup pelajaran karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati, dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Apriani dkk., 2022).

Aktivitas ekstrakurikuler seperti klub sosial, kegiatan pelayanan masyarakat, atau

program mentoring dapat memberikan kesempatan tambahan bagi siswa untuk mengembangkan karakter positif di luar lingkungan kelas. Dukungan dan partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter sangat penting. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Implementasi penilaian karakter dalam proses penilaian siswa dapat memberikan pengakuan terhadap perkembangan karakter mereka. Ini juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan aspek-aspek tertentu dari karakter mereka. Program konseling dan pembinaan dapat membantu siswa mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka. Suasana sekolah yang aman, positif, dan mendukung dapat menciptakan kondisi yang baik bagi perkembangan karakter. Ini mencakup norma-norma perilaku yang jelas dan konsisten. Pelatihan guru yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dapat memperkuat upaya penanaman karakter di sekolah. Kerjasama dengan komunitas lokal dan organisasi non-pemerintah dapat memberikan sumber daya tambahan untuk mendukung penanaman karakter di sekolah. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan konten karakter dengan cara yang menarik dan dapat diakses oleh siswa (Yo & Kaunang, 2022). Kombinasi dari faktor-faktor ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif pada siswa.

C. Kendala dalam Penanaman Pendidikan karakter di Sekolah Dasar

Kendala dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yakni:

1. Pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Pelatihan pendidikan karakter bagi kepala sekolah dan guru masih sangat perlu untuk dilakukan:
2. Implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Tidak semua guru memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai sikap yang berhubungan dengan nilai karakter. Guru juga kesulitan karena setiap siswa berbeda pencapaian karakter. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah.
3. Terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung keluarga. Sekolah membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

Pendidikan karakter dianggap penting karena melibatkan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif pada individu. Ada alasan mengapa pendidikan karakter dianggap penting karena pendidikan karakter membantu dalam membentuk kepribadian individu dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Ini membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif pada masyarakat. Pendidikan karakter membantu menanamkan moralitas dan etika pada individu. Ini membantu

mereka memahami perbedaan antara benar dan salah serta membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi (Amaruddin, dkk, 2020).

Pendidikan karakter membantu mengembangkan kemampuan sosial individu, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Ini penting untuk membangun hubungan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (Fauziyyah&Dewi, 2021). Individu yang memiliki karakter kuat lebih mampu mengatasi konflik dan tantangan dengan cara yang konstruktif. Mereka memiliki ketahanan mental dan emosional yang lebih baik. Pendidikan karakter membantu menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat. Individu yang memiliki karakter baik lebih cenderung berkontribusi positif pada masyarakat, baik melalui pekerjaan mereka, keterlibatan dalam kegiatan sosial, atau partisipasi dalam pembangunan komunitas. Pendidikan karakter tidak hanya relevan untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan persiapan yang baik untuk masa depan. Individu dengan karakter yang baik lebih mungkin berhasil dalam karir mereka, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi tantangan kehidupan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Individu diajarkan untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang diambil dengan pertimbangan matang (Aminah dkk., 2022).

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk siswa tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan etika. Nilai-nilai yang sering ditanamkan dalam pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman dengan bijak

dalam pengambilan keputusan, mendorong sikap adil dan kesetaraan dalam memperlakukan orang lain. Menanamkan integritas dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan siswa, mengajarkan siswa untuk tetap kuat dan berkembang meskipun menghadapi rintangan atau kegagalan, mendorong keteraturan, tanggung jawab, dan kontrol diri (Apriliani & Dewi, 2019).

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan juga membentuk keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Menanamkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Mendorong siswa untuk berperilaku dengan integritas dan etika yang tinggi. Membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang baik dan bertanggung jawab. Mendorong sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat. Mengajarkan siswa untuk tetap rendah hati dan menghargai kontribusi orang lain. Mendorong pemikiran kreatif dan inovatif. Mengembangkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan mengambil risiko yang positif. Mendorong penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral siswa sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Setiap sekolah atau sistem pendidikan mungkin memiliki penekanan yang berbeda pada nilai-nilai karakter ini.

D. Nilai-Nilai Karakter yang Akan Tertanam dalam Penanaman Karakter di Sekolah

Penanaman karakter di sekolah bertujuan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku positif pada siswa (Apriani dkk., 2022). Beberapa nilai-nilai karakter yang umumnya ditanamkan dalam

pendidikan karakter di sekolah melibatkan aspek moral, sosial, dan pribadi. Berikut adalah beberapa nilai karakter yang sering diutamakan Integritas yaitu:

1. Kehormatan dan kejujuran dalam segala hal.
2. Bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan.
3. Kedisiplinan
4. Kemampuan untuk mengatur waktu dan melaksanakan tugas dengan baik.
5. Patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku.
6. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.
7. Menghargai peran dan kontribusi masing-masing individu.
8. Memahami dan peduli terhadap perasaan orang lain.
9. Mampu berempati dan memberikan dukungan.
10. Berani menghadapi tantangan dan mengambil risiko yang positif.
11. Tidak takut untuk menyuarakan pendapat dengan hormat.
12. Perlakuan yang adil terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan.
13. Menghargai hak-hak dan martabat setiap individu.
14. Menghargai dan bersyukur atas apa yang dimiliki.
15. Mampu melihat sisi positif dari setiap situasi.
16. Mengembangkan rasa tanggung jawab diri sendiri.
17. Mampu membuat keputusan secara mandiri.
18. Mendorong ide-ide baru dan inovatif.
19. Membuka pikiran untuk solusi yang kreatif.
20. Tidak mudah menyerah di hadapan kesulitan.
21. Berusaha keras untuk mencapai tujuan.
22. Kesadaran Lingkungan:
23. Peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutan.
24. Bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam.

25. Menghargai perbedaan budaya, suku, dan latar belakang.

26. Menerima setiap individu apa adanya.

Pendidikan karakter di sekolah biasanya melibatkan berbagai metode, termasuk pembelajaran langsung, contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan pengalaman langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, peran guru, staf sekolah, dan orang tua sangat penting dalam membentuk dan melestarikan nilai-nilai karakter ini dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter didalam pembelajaran dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter diluar pembelajaran yakni kultur sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Kultur sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan oleh guru, dan pengkondisian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Zainul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>

Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*,

10(1), 33–48.

Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>

Apriani, A.-N., Septiani, I., & Izzah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SD Negeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 2022.

Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132>

Fauziyyah, H., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghindari Aliran Sesat Di Kehidupan Beragama Masyarakat Indonesia. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2(1), 180–187.

Indriana, A., & Marsudi, K. E. R. (2020). Urgensi Pembentukan Karakter Kewargaan Multikultural Melalui Program Kurikuler Di Indonesia. *El Wahdah*, 1, 1–24.

Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Kementerian Pendidikan Nasional.

Maulid, S. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian islami anak sekolah dasar. *Saraweta*, 1(01), 59–70.

Maya Nuraini Faiza, D. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.

Onde, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan

Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.

Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113.
<https://doi.org/10.29210/1202121176>

Salmia, & Hartono Bancong, S. (2023). Bibliometric Mapping of Publication Trends on the Use of Learning Media and Character Values in the Scopus Data Base From 2013 to 2022. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 494–502.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.712>

Satiti, A. D. R., & Falikhatun, F. (2022). Accounting Curriculum Evaluation in Implementation Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 11(1), 21.
<https://doi.org/10.25273/jap.v11i1.9880>

Yo, R., & Kaunang, J. P. (2022). *Modul 2.2. Pembelajaran Sosial dan Emosional* (K. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan (ed.); Ketiga).